

PARTISIPASI MASYARAKAT KAMPUNG DALAM AKTIVITAS PARIWISATA DI PANTAI KHALKOTE, DISTRIK SENTANI TIMUR, KABUPATEN JAYAPURA

Yannice L. M. Sitorus¹⁾ Joko Purcahyono²⁾ Normalia Ode Yanthy³⁾
 Staf Pengajar pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota USTJ
 e-mail: nala_ustj2006@yahoo.co.id¹⁾ mmtjayapura@gmail.com²⁾
normaliaodeyanthy@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Festival Danau Sentani (FDS) yang diselenggarakan sekitar bulan Juni selama beberapa hari dan telah berlangsung sejak tahun 2007 seharusnya dapat meningkatkan aktivitas pariwisata sepanjang tahun dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan penduduk yang bermukim di sekitar kawasan Danau Sentani. Pada kenyataannya tidak ada keterlibatan masyarakat kampung dalam aktivitas pariwisata di sana, misalkan seperti dalam pengelolaan dan perawatan atas fasilitas-fasilitasnya. Kondisi kawasan pariwisata di Pantai Khalkote, pusat penyelenggaraan FDS, cenderung kumuh karena tidak terawat, tidak sama seperti pada saat pelaksanaan FDS, yang bersih dan tertata rapi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi bagaimana partisipasi masyarakat kampung dalam aktivitas pariwisata di kawasan Danau Sentani, dengan mengambil kasus studi di Pantai Khalkote, Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, setelah adanya pelaksanaan FDS selama 11 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu dengan mengambil kasus kawasan pariwisata di Pantai Khalkote. Data yang digunakan dalam riset adalah data-data sekunder dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif (analisa deskriptif). Partisipasi masyarakat kampung dalam aktivitas pariwisata di Pantai Khalkote, Distrik Sentani Timur, masih rendah. Keterlibatan masyarakat kampung di sana hanya tinggi saat pelaksanaan FDS (yang digerakkan oleh pemerintah). Melihat tingkat partisipasi masyarakat yang masuk kategori *tokenism* ini maka pihak luar, khususnya pihak pemerintah kabupaten, perlu berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan pariwisata di kampung.

Kata kunci : partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat

I. PENDAHULUAN

Festival Danau Sentani (FDS) berlangsung sekali setahun, yang biasanya diselenggarakan pada bulan Juni selama beberapa hari, dan telah berlangsung sejak tahun 2007. Adanya aktivitas pariwisata seperti ini seharusnya dapat meningkatkan pendapatan penduduk yang bermukim di sekitar kawasan Danau Sentani dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pada kenyataannya tidak ada keterlibatan masyarakat kampung dalam aktivitas pariwisata di sana, misalkan seperti dalam pengelolaan dan perawatan atas fasilitas-fasilitasnya. Kondisi kawasan pariwisata di Pantai Khalkote cenderung kumuh karena tidak terawat, tidak sama seperti pada saat pelaksanaan FDS, yang bersih dan tertata rapi. Padahal aktivitas pariwisata yang berkelanjutan akan dapat menambah pendapatan masyarakat kampung. Mata pencaharian mayoritas masyarakat kampung adalah petani dan nelayan. Warga kampung yang berprofesi sebagai PNS dan polisi pun ada yang mencari tambahan dengan bertani dan menangkap ikan. Tingkat

produktivitas masih rendah karena masih bersifat subsisten. Hasil panen terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bila ada kelebihan baru dijual ke pasar. Nelayan menangkap ikan dengan cara tradisional dan belum banyak aktivitas budi daya perikanan di Danau Sentani. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi bagaimana partisipasi masyarakat kampung dalam aktivitas pariwisata di kawasan Danau Sentani, dengan mengambil kasus studi di Pantai Khalkote, Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, setelah adanya pelaksanaan FDS selama 11 tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat (*community driven development*) merupakan pengembangan dari konsep pembangunan berbasis masyarakat (*people centered development*) yang muncul sebagai reaksi atas konsep pendekatan pembangunan berdasarkan pertumbuhan ekonomi. Pada abad 19 (masa industrialisasi), konsep pembangunan yang ada di dunia berorientasi pada produksi yang maksimum

(pertumbuhan ekonomi). Konsep ini tidak membawa masyarakat banyak pada kesejahteraan tetapi malah memperlebar ketimpangan ekonomi di antara mereka, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Efek *trickle down* yang diharapkan dari kawasan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi terhadap kawasan di sekitarnya tidak terjadi. Yang terjadi justru adanya ketimpangan kesejahteraan antara daerah pusat pertumbuhan ekonomi dan daerah pinggiran. Pada masa itu, perencanaan pembangunan menganut sistem *top-down*, yang didominasi otoritas, di mana kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam pengambilan keputusan dibatasi.

Diawali oleh pemikiran David C. Korten yang menyatakan pembangunan berbasis masyarakat (*people centered development*) adalah melihat inisiatif kreatif masyarakat sebagai sumber daya pembangunan utama dan melihat

kesejahteraan mental dan spiritual masyarakat sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan, selanjutnya konsep pembangunan tersebut berkembang untuk mengisi kekurangan di mana pasar gagal memenuhi kepentingan sosial masyarakat dan institusi politik atau pemerintah juga gagal untuk menjalankan mandatnya dalam memenuhi kebutuhan dasar setiap warganya. Perspektif berbasis masyarakat ini sebelumnya telah memperoleh legitimasi dengan adanya publikasi pada tahun 1974 oleh Bank Dunia, yang merekomendasikan strategi pembangunan perdesaan difokuskan pada peningkatan akses bagi petani kecil dan pekerja pemilik lahan, air, pasar kredit dan fasilitas lain, yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Lebih lanjut masing-masing karakteristik dari kedua paradigma pembangunan di dunia seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 1.

Tabel 1. Dua Paradigma Pembangunan

Dimensi	Berbasis pada Produksi	Berbasis pada Masyarakat
Logika	Ekonomi produksi (eksploitasi & manipulasi sumber daya alam)	Ekologi manusia yang seimbang
Tujuan	Pertumbuhan arus barang & jasa (peningkatan jumlah & kualitas barang & jasa)	Pertumbuhan manusia (Peningkatan potensi manusia)
Sistem Ekonomi	Konvensional (skala besar, spesialisasi, investasi, keunggulan komparatif, interdependensi global)	Swadaya (skala lokal, sistem ekologi manusia, interdependensi teritorial)
Birokrasi	Birokrasi besar (masyarakat diorganisasikan dlm sistem produksi yg efisien dg pengawasan terpusat)	Sistem swaorganisasi (satuan-satuan organisasi berskala manusia & komunitas-komunitas swadaya)
Kriteria	Memperhatikan kebutuhan sistem produksi (efisiensi, memaksimalkan laju kenaikan produktivitas sistem)	Memperhatikan kebutuhan masyarakat (nilai produk, partisipasi & mutu kehidupan kerja)
Teknik Sosial	Struktur formal, bentuk organisasi sistem komando; metode analisis keputusan bebas nilai & positivistik; pengetahuan dikembangkan berdasarkan perspektif fungsional; sistem produksi didefinisikan secara fungsional; perangkat analisis tidak mempertimbangkan manusia & lingkungan	Informal, bentuk organisasi swadaya; peran individu dlm proses pembuatan keputusan dg nilai manusiawi sbg ukuran; pengetahuan dikembangkan berdasarkan perspektif teritorial; pilihan2 produksi & prestasi didasarkan pd kerangka ekologi, yaitu melibatkan manusia & menempatkannya sbg proses analisis
Proses pembuatan keputusan	Sentralistis; didominasi para ahli (teknokrat); tidak konsultatif; kendali pada pejabat yg tdk menanggung akibat keputusan	Desentralisasi; rakyat berhak memasukkan nilai2 kebutuhan lokal dlm proses pembuatan keputusan; kendali pd rakyat yg hidupnya dipengaruhi oleh keputusan itu

Sumber : Korten & Sjahrir, 1988

Konsep pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat ini sebenarnya merupakan suatu bentuk perencanaan sosial

dengan tujuan melakukan perubahan sosial yang terencana, yaitu perubahan sikap dan perilaku sosial masyarakat agar menjadi

berdaya atau mampu melakukan pembangunan di lingkungannya dengan usaha sendiri secara kolektif. Berikut ini adalah berbagai tingkatan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan menurut Arnstein dan Pretty.

Arnstein (1969) memperkenalkan model 'tangga partisipasi warga negara', yang melihat tingkat keterlibatan masyarakat dari tahapan partisipasi yang paling tinggi seperti kontrol oleh warga negara sampai ke partisipasi semu seperti manipulasi. Diuraikan ada 8 tahapan partisipasi, yang dibagi dalam 3 kelompok, yaitu :

1. Non Partisipasi (*non participation*), yang terdiri dari : (a) manipulasi (partisipasi yang digerakkan oleh orang luar, masyarakat hanya menjadi obyek pembangunan), (b) terapi (solusi atas masalah masyarakat diselesaikan oleh pihak luar).
2. Imbalan/Hadiah (*tokenism*), yang terdiri dari : (a) informasi (ada penyampaian

informasi pada masyarakat tentang program yang sifatnya satu arah, (b) konsultasi (penyampaian informasi pembangunan sudah bersifat dua arah antara masyarakat dengan pemerintah walaupun masih terbatas), (c) penentraman/*placation* (melibatkan para wakil masyarakat dalam program pembangunan tetapi keputusan tetap ada di tangan pemerintah).

3. Kedaulatan Rakyat (*citizen power*), yang terdiri dari : (a) kemitraan/*partnership* (masyarakat dan pemerintah melakukan kerjasama secara sejajar), (b) pendelegasian (pemerintah memberikan sebagian kepercayaan kepada masyarakat untuk mengambil keputusan), (c) kedaulatan rakyat/*citizen control* (masyarakat sepenuhnya memiliki kontrol dan mengambil keputusan secara mutlak).

Tabel 2. Tipologi Partisipasi Pretty

Tipologi	Karakteristik
Partisipasi manipulatif	Masyarakat dianggap terwakili oleh pihak pengelola program, masyarakat tidak mempunyai kekuatan.
Partisipasi pasif	Masyarakat tidak terlibat sejak awal perencanaan, hanya diberitahu tentang adanya program. Informasi sepenuhnya menjadi milik kelompok profesional.
Partisipasi melalui konsultasi	Partisipasi ditunjukkan lewat konsultasi atau menjawab pertanyaan pihak pengelola program. Masyarakat tidak terlibat dalam perumusan masalah hingga pengambilan keputusan. Pihak pengelola program yang merumuskan hingga membuat keputusan serta tidak berkewajiban untuk melaksanakan aspirasi masyarakat.
Partisipasi karena insentif material	Partisipasi ditunjukkan dengan menyumbangkan sumberdaya seperti tenaga karena adanya imbalan makanan, uang atau bentuk insentif lain. Petani misalnya menyediakan lahan dan tenaga tetapi tidak dilibatkan dalam proses eksperimen dan pembelajaran. Partisipasi ini hilang begitu insentif dihentikan.
Partisipasi fungsional	Partisipasi merupakan cara untuk mencapai tujuan program. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk memenuhi tujuan yang berkaitan dengan proyek, atau menginisiasi organisasi sosial dari luar. Keterlibatan seperti ini cenderung tidak terjadi pada tahap awal siklus proyek atau perencanaan tapi setelah keputusan besar dibuat, Untuk mencapai tujuan program tergantung pada fasilitator dan orang luar, walaupun mungkin nantinya bisa berubah menjadi mandiri.
Partisipasi interaktif	Partisipasi merupakan hak, bukan hanya cara untuk mencapai tujuan program. Masyarakat terlibat mulai dari awal perencanaan pembangunan, seperti penyusunan rencana kerja dan pembentukan organisasi lokal yang baru atau memperkuat lembaga yang ada. Ada keterlibatan metodologi antar disiplin ilmu yang berasal dari berbagai perspektif dan mempergunakan proses pembelajaran sistematis dan terstruktur. Kelompok ini mengambil kendali atas keputusan sehingga masyarakat dapat mempertahankan struktur-struktur atau praktek-prakteknya.
Mobilisasi diri	Masyarakat berpartisipasi dengan inisiatif tanpa bergantung pada lembaga luar untuk mengubah sistem. Mereka mengembangkan kontak dengan institusi luar untuk sumber daya dan saran-saran yang mereka perlukan tapi tetap mempertahankan kontrol atas penggunaan sumber daya tersebut. Tipe

	partisipasi ini dapat menyebar jika didukung oleh lembaga pemerintah dan NGO.
--	---

Sumber : Pretty, 1995

Dalam prakteknya, pemberdayaan masyarakat ini melibatkan berbagai institusi seperti: pemerintah (pusat atau lokal), lembaga masyarakat setempat (*Community-based Organizations/CBO*), *Non-Governmental Organizations* (NGO), pihak swasta, dan sponsor dana. Bank Dunia mengolongkan hubungan antar institusi tersebut ke dalam tiga kelompok alternatif sebagai berikut (Dongier, dkk, 2001):

1. Hubungan kerjasama antara lembaga masyarakat lokal (CBO) dan pemerintah lokal.
2. Hubungan kerjasama antara lembaga masyarakat lokal (CBO) dan organisasi swasta pendukung (NGO atau perusahaan swasta).
3. Hubungan kerjasama antara lembaga masyarakat lokal (CBO) dan pemerintah pusat atau sumber dana.

Alternatif pertama (hubungan kerjasama antara CBO dan pemerintah lokal) lebih disukai jika telah tercipta kondisi desentralisasi yang diinginkan. Pendekatan ini dapat memperkuat sistem nasional dalam mentransfer sumber daya antar pemerintah, dan mengizinkan keputusan alokasi sumber daya menjadi prioritas lokal. Pada situasi di mana desentralisasi bukan merupakan prioritas pemerintah, maka pendekatan alternatif ke dua dan ke tiga akan lebih sesuai.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu dengan mengambil kasus kawasan pariwisata di

Pantai Khalkote, Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Data yang digunakan dalam riset adalah data-data sekunder dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif (analisa deskriptif).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Danau Sentani terletak di antara Kota Jayapura, yang merupakan ibukota Provinsi Papua, dan Kota Sentani, ibukota Kabupaten Jayapura, dan berada pada jalan utama yang menghubungkan ibukota provinsi dengan bandar udara utama di Papua, yaitu Bandara Sentani. Danau ini berada di bawah lereng Pegunungan Cagar Alam Cycloop. Menampung aliran sekitar 14 sungai, memiliki luas sekitar 9.360 hektar yang berada pada ketinggian 75 meter di atas permukaan laut, dan terdapat 21 pulau kecil di tengahnya, Sentani merupakan danau terbesar di Papua yang memiliki keindahan alam. Danau Sentani juga memiliki keragaman flora dan fauna dengan beberapa spesies hewan yang merupakan spesies endemik Danau Sentani, yaitu: ikan gabus Sentani (*Oxyeleotris heterodon*), ikan pelangi Sentani (*Chilatherina sentaniensis*), dan ikan pelangi merah (*Glossolepis incisus*), (<http://limnologi.lipi.go.id/danau/profil.php>).

Kabupaten Jayapura terdiri dari 19 distrik dan ada 5 distrik yang terletak di sekitar Danau Sentani, yaitu Sentani, Sentani Barat, Sentani Timur, Ebungfau, dan Waibu. Ada sekitar 9 kepala suku yang mengklaim hak ulayat atas wilayah pariwisata di sekitar Danau Sentani (Imbiri, 2017).



Sumber: <https://www.google.co.id/maps/dir///@-2.593949,140.553603,12.5z>

Gambar 1. Peta Lokasi Danau Sentani



Sumber : <http://pariwisata.jayapurakab.go.id/>

Gambar 2. Pemandangan Danau Sentani

Distrik Sentani Timur terdiri dari 7 kampung, beribukota di Nolakla, dan mempunyai luas wilayah sekitar 483,4 Km², dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Pegunungan Cycloop
- Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Heram (Kota Jayapura)
- Sebelah barat berbatasan dengan Distrik Sentani

- Sebelah selatan berbatasan dengan Distrik Kemtuk (Kabupaten Jayapura) dan Skanto (Kabupaten Keerom)

Hampir sebagian besar wilayah Distrik Sentani Timur merupakan daerah dataran rendah mulai dari bagian timur ke arah barat sedangkan daerah berbukit mulai dari bagian selatan dan kawasan cagar alam Pegunungan Cycloop di arah utara.

Tabel 3. Luas dan Jumlah Penduduk Kampung di Distrik Sentani Timur Tahun 2015

No.	Nama Kampung	Luas (Km ²)	Jml KK	Jml Penduduk	
				Laki-Laki	Perempuan
1	Puai	8,47	112	225	299
2	Itakiwa/Ayapo	7,29	246	743	565
3	Asei Besar	124,27	92	200	180
4	Asei Kecil	140,78	346	755	1.029
5	Nolakla	78,82	805	1.577	1.586
6	Nendali	32,62	247	624	525
7	Yokiwa	92,05	188	278	214
	Jumlah Total	483,4	2.036	4.402	4.398

Sumber : Kantor Distrik Sentani Timur

Mayoritas masyarakat kampung bertani secara tradisional. Kebanyakan kebun ditanami dengan umbi-umbian, pisang, pepaya, berbagai jenis sayuran, cabe, dan sebagainya. Lahan-lahan kosong di Distrik Sentani Timur masih luas dan sebenarnya cocok untuk dijadikan perkebunan tanaman cokelat, jambu mete, pinang, matoa, vanili,

dan lain-lain, tetapi masyarakat kampung lebih suka bertani tanaman umbi-umbian dan sayuran daripada tanaman perkebunan karena lebih cepat panen sehingga cepat menghasilkan uang. Yang banyak ditemui di distrik ini adalah kebun kelapa, yang sebenarnya tumbuh sendiri tanpa campur tangan petani.

Masyarakat kampung yang berdiam tepat di tepi Danau Sentani bermata pencaharian sebagai nelayan. Alat tangkap yang digunakan adalah jaring insang, pancing tombak, sumpit, dan perahu yang digunakan adalah perahu tanpa sayap (seman). Jumlah nelayan sekitar 111 orang. Jenis ikan yang ditangkap ada sekitar 16 jenis dengan 9 jenis di antaranya merupakan sepsies asli Danau Sentani. Jenis ikan yang banyak ditangkap adalah ikan pelangi (Hew), gete-gete besar, ikan sembilan, gabus hitam, gabus toraja, mujair dan ikan mas. Jumlah pembudidaya ikan di Distrik Sentani Timur sekitar 78 orang dengan skala usaha kecil dan 12 orang di antaranya merupakan warga pendatang. Jenis ikan yang biasa dibudidayakan adalah spesies dari luar seperti: ikan mas, nila, mujair, dan lele (Imbiri, 2017).

FDS menjadi agenda rutin tahunan pemerintah Kabupaten Jayapura melalui Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan. FDS diselenggarakan terpusat di Pantai Kalkhote, Kampung Asei Besar, dengan 4 kegiatan utama, yaitu (Imbiri, 2017):

- Kegiatan penguatan budaya, antara lain lewat tarian etnik Sentani dan Jayapura, tarian khas Papua, tarian etnik Nusantara, karnaval budaya dan ritual budaya serta kuliner.
- Kegiatan penguatan ekonomi, antara lain lewat pameran, pasar produk rakyat dan lomba serta hiburan.
- Tur wisata dalam paket wisata khusus untuk pengunjung di Danau Sentani dan destinasi wisata lainnya seperti Tablanusu, Pantai Bukisi, Kota Sentani, dan Genyem.
- Kegiatan pendukung, antara lain kegiatan yang menjadi ajang nasional seperti Sail Raja Ampat 2014 dan Pekan Olah Raga Nasional XX 2020.

Tabel 4. Obyek Wisata di Distrik Sentani Timur

No.	Nama Kampung	Obyek Wisata
1	Nendali	Tugu Helikopter, Tugu Tifa, Goa Jepang, Air Terjun Napai
2	Nolokla	Air Terjun Makanuai, Kuburan Jepang, Tempat Pengungsian Bung Karno
3	Asei Kecil	Permandian Kali Jembatan Dua, Air Yougwa,
4	Asei Besar	Pantai Khalkote, Fosil Manusia Jaman Batu (Yomokho), kerajinan kulit kayu
5	Ayapo	Goa Jepang (Ferakha), Pulau Hosena, Air Terjun Homum, Telaga Batu Putih
6	Puay	Tulang Tengkorak peninggalan Perang Dunia II
7	Yokiwa	Tempat Permandian Sungai Jaifuri

Sumber : Kantor Distrik Sentani Timur Tahun 2017

Tabel 5. Jumlah Peserta Atraksi Budaya FDS VII Tahun 2014

No.	Jenis Atraksi	Jumlah Atraksi	Jumlah Tim	Jumlah Peserta (org)
1	Tari etnik Kabupaten Jayapura	96	81	2.428
2	Tari etnik Papua & Papua Barat	4	4	108
3	Tari etnik Nusantara	15	6	190
4	Atraksi ritual budaya	1	1	220
5	Lagu, folksong, & suling tambur	16	16	335
6	Band/hiburan	2	2	18
	Jumlah	134	110	3.299

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jayapura Tahun 2015

Tabel 6. Jumlah Peserta Pameran FDS VII Tahun 2014

No.	Peserta Pameran	Jumlah	Jenis Pameran
1	Instansi pusat	1	Jasa wisata
2	Instansi Provinsi Papua	1	Jasa wisata
3	SKPD Kabupaten Jayapura	7	Komoditi unggulan, kerajinan, benda budaya, pembangunan
4	Distrik di Kabupaten Jayapura	8	Produk perbankan asuransi
5	Jasa Keuangan	6	Produk perbankan
6	Jasa wisata	3	Kepariwisataan, benda wisata
7	Swasta/usaha/koperasi/	15	Produk makanan, batik, kerajinan,

	pendidikan		lukisan
8	Jasa Kesehatan	2	Asuransi
9	Pasar Produk Ekonomi	134	Makanan, minuman, kerajinan tangan, benda budaya, tanaman
10	Pedagang umum	237	Makanan, minuman, mainan, tanaman
		Stand : 43 PPE : 134 Pedagang : 237	

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jayapura Tahun 2015

Tabel 7. Jumlah Tur Wisata FDS VII Tahun 2014

No.	Jenis Wisatawan	Jumlah (org)	Asal
1	Domestik	443	Papua
2	Nasional	161	Papua Barat, Jawa, Sumatera, Sulawesi & Maluku
3	Mancanegara	137	Inggris, Tanzania, Jepang, Australia, USA, India, Rusia, PNG, Malaysia, Zimbabwe, Kazakasthan
4	Diplomatic Tour	15	Tanzania, India, Zimbabwe, Kazakasthan
	Jumlah	756	

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jayapura Tahun 2015

Tabel 8. Jumlah Pendapatan Bruto FDS VII Tahun 2014

No.	Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp)	Keterangan
1	Retribusi parkir, stand, dan WC	67.700.000,-	PAD
2	Jasa angkutan	407.000.000,-	Masyarakat
3	Pameran	1.902.000.000,-	Masyarakat
4	Pasar Produk Ekonomi	945.000.000,-	Masyarakat
5	Pasar umum	1.720.000.000,-	Masyarakat
6	Tur wisata	10.000.000,-	PAD
	Jumlah	5.051.700.000,-	

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kabupaten Jayapura Tahun 2015

Pendataan dan penelitian dampak ekonomi pelaksanaan FDS VII tahun 2014 kerja sama panitia, Badan Litbang Kabupaten Jayapura dan Universitas Indonesia memberikan hasil seperti yang tertera pada Tabel 8. Suatu jumlah yang cukup besar dan membuktikan bahwa aktivitas pariwisata ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada saat itu.

Tingkat partisipasi masyarakat kampung dalam aktivitas pariwisata di kawasan Danau Sentani dapat dikategorikan dalam tingkat partisipasi dengan imbalan/hadiah (*tokenism*) menurut Arnstein (1969) atau tingkat partisipasi karena insentif material (partisipasi ditunjukkan dengan menyumbangkan sumberdaya seperti tenaga karena adanya imbalan makanan, uang atau bentuk insentif lain) menurut Pretty (1995). Partisipasi ini akan hilang begitu insentif dihentikan (selesai FDS usai juga insentif dari pemerintah kabupaten).

Kegiatan ekowisata yang sesuai diterapkan pada wilayah yang masyarakatnya

masih hidup secara tradisional, sulit diterapkan di kawasan Danau Sentani karena beberapa alasan, yaitu antara lain: pembangunan yang diarahkan oleh pemerintah di sana cenderung mengubah ekosistem di kawasan Danau Sentani dan perubahan peradaban masyarakat kampung. Orang asli Papua (OAP) di kawasan Danau Sentani mulai dipengaruhi peradaban luar, karena walaupun mengusung seni dan budaya setempat, tetapi sifatnya hanya seremonial yang berlangsung hanya selama penyelenggaraan FDS, sementara pada kehidupan keseharian sudah mulai bersifat modern (Sitorus, etc., 2017).

Fasilitas pariwisata modern yang dibangun oleh pemerintah antara lain dermaga di tepi Danau Sentani, atau tepatnya di Pantai Khalkote. Penyelenggaraan FDS setiap tahunnya terpusat di pantai ini. Akan tetapi fasilitas umum yang dibangun pemerintah di kawasan pariwisata Pantai Khalkote tidak terawat dan beberapa bagian rusak oleh orang-orang mabuk yang minum di lokasi tersebut. Kebersihan juga tidak terjaga, antara

lain karena sebagian pengunjung membuang sampahnya sembarangan dan tidak ada petugas yang membersihkannya. Beberapa tempat di sepanjang trotoar ditumbuhi rumput liar (Wenda, Tabloid Jubi/ Kamis 02 Maret 2017).

Hasil studi Imbiri (2017) menunjukkan bahwa perlu upaya revitalisasi ruang kawasan Khalkote sebagai upaya pengembangan kawasan pariwisata tetapi selain upaya penanganan fisik seperti ini hal lain yang perlu

diperhatikan adalah upaya pemberdayaan masyarakat kampung di kawasan tersebut. Kesejahteraan masyarakat kampung di sekitar Pantai Khalkote, Distrik Sentani Timur, belum terangkat walaupun ada pelaksanaan FDS yang sudah berlangsung sejak tahun 2007. Perlu dipikirkan upaya penanganan fisik seperti apa yang dapat mendorong masyarakat kampung setempat ikut terlibat dalam aktivitas pariwisata lebih lanjut di sana, dengan atau tanpa adanya FDS.



Sumber : Antara Papua, Senin/13 November 2017

Gambar 3. Kawasan Pariwisata di Pantai Khalkote



Sumber : Wenda, Tabloid Jubi/Kamis 02 Maret 2017

Gambar 4. Situasi Kumuh di Kawasan Pantai Khalkote, Distrik Sentani Timur

Pembangunan atau revitalisasi sarana prasarana di lokasi pariwisata sebaiknya adalah yang nantinya dapat dikelola sendiri oleh masyarakat kampung, termasuk perawatannya.

Upaya penanganan/pengelolaan kawasan pariwisata yang disarankan antara lain adalah : peningkatan dan pengembangan kesadaran masyarakat untuk turut menjaga kebersihan dan kenyamanan kawasan, memperbaiki aksesibilitas menuju kawasan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan, dan menyediakan infrastruktur penunjang (Imbiri, 2017). Upaya pengembangan kesadaran ini harus dibarengi dengan adanya upaya peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Jika masyarakat tidak merasakan secara langsung dampak ekonomi dari adanya aktivitas pariwisata ini maka tingkat partisipasi mereka akan tetap rendah.

Partisipasi masyarakat kampung dalam aktivitas ekonomi di kawasan danau dapat ditingkatkan terlebih dahulu dengan memperhatikan kemampuan dasar mereka. Apa potensi yang dimiliki, itu yang terlebih dahulu dikembangkan daripada pelatihan-pelatihan yang belum tentu memberikan hasil cepat (menginginkan segala sesuatu serba instan adalah salah satu karakter OAP masa kini menurut Modouw, 2015). Aktivitas ekonomi di sektor pariwisata bisa dianggap sebagai aktivitas yang masih baru bagi penduduk kampung di kawasan Danau Sentani. Sebelumnya pemandangan danau dianggap merupakan hal yang biasa bagi masyarakat di sana. Pemikiran untuk meningkatkan aktivitas ekonomi pada sektor pariwisata sepenuhnya datang dari pihak luar, baik unsur pemerintah maupun unsur swasta. Sebelum adanya Festival Danau Sentani (FDS) yang diinisiasi oleh pemerintah Provinsi Papua dan pada akhirnya diambil alih oleh pemerintah Kabupaten Jayapura, pihak swasta telah terlebih dahulu membangun beberapa rumah makan yang terletak di pinggiran danau dengan memanfaatkan pemandangan indah Danau Sentani. Pihak swasta ini umumnya adalah masyarakat pendatang.

Masyarakat kampung perlu diberdayakan untuk mengelola kawasan pariwisata tanpa meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai petani atau nelayan. Bila aktivitas bertani belum bisa dijadikan salah satu atraksi wisata, masyarakat kampung dapat diberdayakan untuk mengolah hasil tani mereka misalkan sebagai makanan (kuliner) yang dapat ditawarkan pada para wisatawan

yang datang berkunjung. Aktivitas budidaya perikanan bisa juga dikemas menjadi salah satu atraksi wisata di Sentani, selain hasil panennya dapat ditawarkan pada restoran-restoran besar yang ada di sekitar danau (Yougwa, Cristo Resto, Asei Faa, dan Dapur Papua). Program-program pemberdayaan dapat disusun sesuai dengan kemampuan dasar masyarakat kampung. Setelah ini berkembang, baru dapat dilakukan peningkatan pengembangan dengan terlebih dahulu meningkatkan kapasitas masyarakatnya, misalkan lewat pelatihan dan harus ada pendampingan, bisa dari unsur pemerintah maupun swasta. Kelemahan OAP dalam aktivitas ekonomi adalah mengumpulkan modal usaha, menentukan tingkat produktivitas, menentukan nilai ekonomis suatu produk, menjaga kualitas produk, mencari wilayah pemasaran produk dan membentuk jaringan pasar, dan lain sebagainya yang terkait dengan aktivitas perekonomian modern. Karakteristik OAP yang cenderung pasrah bila tidak mampu mengikuti perkembangan atau peradaban modern harus diatasi dengan pendampingan berkelanjutan dari pihak yang sudah terlebih dahulu mampu mengikuti perkembangan jaman, yang biasanya merupakan warga pendatang, organisasi swasta, atau pemerintah setempat.

Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat kampung lewat aktivitas ekonomi modern adalah menjual kerajinan hasil seni budaya setempat. Akan tetapi beberapa pengunjung domestik mengeluhkan mahalnya harga barang kerajinan yang dijual di sana. Masyarakat kampung perlu dilatih untuk menentukan nilai suatu benda seni dan membuat desain benda seni dengan harga yang lebih terjangkau. Mereka perlu diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kelangsungan penjualan produk sehingga dengan demikian dapat terus menghasilkan kerajinan seni budaya mereka. Masyarakat kampung juga perlu diberi pemahaman agar tidak merusak alam jika memproduksi benda seni secara massal, seperti misalkan membuat hiasan pada lembaran kulit kayu, yang pasti merusak pohon-pohon di hutan. Agar ada kelangsungan produksi, masyarakat kampung mungkin bisa diajak untuk membudidayakan pohon-pohon tersebut.

Semua usaha yang disebutkan di atas, selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat kampung, diperkirakan juga dapat meningkatkan arus wisatawan yang berkunjung setiap harinya dengan atau tanpa

ada penyelenggaraan FDS. Peningkatan jumlah wisatawan ini akan berdampak kembali pada pendapatan mereka. Dan dengan demikian akan meningkatkan kesadaran dari masyarakat kampung untuk selalu menjaga kebersihan dan keamanan kawasan pariwisata di Pantai Khalkote.

V. PENUTUP

Partisipasi masyarakat kampung dalam aktivitas pariwisata di Pantai Khalkote, Distrik Sentani Timur, masih rendah. Keterlibatan masyarakat kampung di sana hanya tinggi saat pelaksanaan FDS (yang digerakkan oleh pemerintah). Melihat tingkat partisipasi masyarakat yang masuk kategori *tokenism* ini maka pihak luar, khususnya pihak pemerintah kabupaten, perlu berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam program pembangunan pariwisata di kampung, agar tumbuh kesadaran mereka dan kemudian berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas pariwisata di kawasan Danau Sentani.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Papua, Senin / 13 November 2017 ([https://papua.antaraneews.com/foto/464037/](https://papua.antaraneews.com/foto/464037/pembangunan-dermaga-khalkote) pembangunan-dermaga-khalkote).
- Dongier, Philippe, dkk. 2001. Community Driven Development. *World Bank*. Vol.1 - Core Techniques and Cross-Cutting Issues, 303-327.
- Imbiri, Obeth Gibson. 2017. Revitalisasi Ruang Kawasan Pariwisata Kalkote. *Tugas Akhir*. Universitas Sains dan Teknologi Jayapura. Jayapura.
- Korten, D.C. & Sjahrir. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Modouw, James. 2015. *Pendidikan dan Peradaban Papua: Suatu Tinjauan Kritis Transformasi Sosial*. Bajawa Press. Yogyakarta.
- Pretty, Jules N. 1995. Participatory Learning For Sustainable Agriculture, *World Development*, Vol.23, No.8, 1247-1263.
- Sitorus, Yannice L.M., A. Rosyidie, dan Suhirman. 2017. Challenges in Developing Ecotourism in The Region of Lake Sentani-Papua. *E-Journal of Tourism*. Vol. 04, No.1, 28-38.
- Wenda, Yance. Tabloid Jubi/Kamis 02 Maret 2017 (<http://www.tabloidjubi.com/m/artikel-4154-pemkab-jayapura-diminta->

[perhatikan-pantai-wisata-khalkote.html](#))

<http://limnologi.lipi.go.id/danau/profil.php>, diakses lewat internet pada tanggal 11 Mei 2016

<http://pariwisata.jayapurakab.go.id/>, diakses lewat internet pada tanggal 11 Mei 2016

<https://www.google.co.id/maps/dir///@-2.593949,140.553603,12.5z>, diakses lewat internet pada tanggal 21 Mei 2016

<http://www.indonesia.go.id/in/pemerintah-daerah/provinsi-papua/sosial-budaya>

<http://www.bps.go.id>